



ANALISIS KOMPETENSI PROFESI GURU PADA SALAH SATU GURU DI KB AL-JIHAD

**Najwa Rimarsya Azzahra¹ Annisa Mustika² Gita Amelia Oktaviana³ Santi Budiyan⁴ Yushi
Luthfiyati Fadilah⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Bandung

e-mail korespondensi: najwaraaa7@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the competencies required by Early Childhood Education (ECE) teachers based on the standards set by Regulation of the Minister of Education and Culture No. 137 of 2014. Using direct interviews with ECE teachers at KB Al-Jihad in Bandung, the study identifies key competencies, including the ability to design play-based learning in line with Piaget's cognitive theory, integrate technology, and apply child development assessments. Reflection, evaluation, and social competence to create inclusive learning environments are also essential components. These findings provide valuable guidance for understanding the role of teachers in fostering meaningful, effective learning while respecting diversity in ECE settings.

Keywords: *teacher competence, early childhood education, inclusive learning*

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak pada masa emas perkembangan, yaitu periode usia dini yang sering disebut sebagai fase paling kritis dalam pembentukan dasar kehidupan manusia. Pada tahap ini, pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada satu aspek perkembangan saja, tetapi harus dirancang secara holistik untuk memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Pendidikan holistik ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 secara jelas menguraikan standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru PAUD, yang mencakup empat aspek utama: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan dalam memahami karakteristik anak usia dini dan merancang pembelajaran berbasis kebutuhan mereka. Kompetensi profesional berfokus pada penguasaan materi dan keterampilan teknis untuk mendukung proses belajar mengajar. Sementara itu, kompetensi sosial dan kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme.

Meskipun standar ini telah ditetapkan, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang umum dijumpai meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya pelatihan berkelanjutan untuk guru, dan beragamnya karakteristik serta kebutuhan anak yang memerlukan perhatian khusus. Guru sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus berinovasi dalam menghadirkan metode pembelajaran yang menarik sekaligus efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana guru di KB Al-Jihad, Bandung, mengimplementasikan standar kompetensi tersebut dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan guru untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan kompetensi, hambatan yang mereka alami, dan solusi yang mereka

terapkan. Metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang mendalam dan relevan terkait penerapan standar kompetensi di tingkat individu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis permainan yang sesuai dengan teori kognitif Piaget mampu meningkatkan keterlibatan anak dan mendukung perkembangan kognitif mereka (Nadylla tri sukmawati, 2024). Namun, penelitian mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran PAUD di Indonesia masih terbatas. Demikian pula, asesmen perkembangan anak sering kali dilakukan secara kurang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kebaruan ilmiah yang menggabungkan penerapan teori kognitif, integrasi teknologi, dan asesmen perkembangan anak dalam satu kajian yang utuh.

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan panduan praktis bagi guru PAUD untuk meningkatkan kompetensi mereka, sekaligus memberikan wawasan baru bagi para pemangku kepentingan dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara langsung. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah seorang guru PAUD di KB Al-Jihad, Bandung, bernama Siva Fazriah, S.Pd. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang pendekatan pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, metode asesmen, serta pengelolaan kelas inklusif.

Pendekatan Penelitian Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada. Dalam konteks ini, teknik wawancara langsung memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali informasi yang lebih terperinci dari narasumber, yang mencerminkan pengalaman nyata dalam praktik pengelolaan kelas inklusif.

Subjek Penelitian Subjek penelitian ini adalah Siva Fazriah, S.Pd., seorang guru PAUD di KB Al-Jihad, Bandung. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah pengalaman dan kompetensi dalam pengelolaan kelas inklusif di tingkat PAUD, yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen Penelitian Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara dirancang secara sistematis berdasarkan kajian literatur dan relevansi terhadap fokus penelitian. Pedoman tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran: Strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Penggunaan Teknologi: Cara pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran di kelas PAUD.
3. Metode Asesmen: Teknik yang digunakan untuk menilai perkembangan anak.
4. Pengelolaan Kelas Inklusif: Strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. (Latif, 2019)

Prosedur Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur sebagai berikut:

1. Persiapan:
 - a) Menyusun pedoman wawancara berdasarkan tujuan penelitian.
 - b) Melakukan uji validitas instrumen dengan bantuan ahli pendidikan.
 - c) Mengatur jadwal wawancara dengan narasumber dan memperoleh izin untuk melakukan wawancara.
2. Pelaksanaan Wawancara:
 - a) Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan kerja narasumber untuk menciptakan suasana yang nyaman.
 - b) Peneliti menggunakan alat perekam suara untuk mendokumentasikan percakapan secara akurat.

- c) Wawancara difokuskan pada empat aspek utama yang telah dirancang dalam pedoman wawancara.
3. Transkripsi Data: Data hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim (kata demi kata) untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi.
- Analisis Data Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman (1992). Proses analisis data terdiri dari tiga langkah utama:
1. Reduksi Data: Menyeleksi data mentah dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan dan menyederhanakan data dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian.
 2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah dipahami dan penyajian data dilakukan dengan memberikan penjelasan yang mendalam pada setiap tema penelitian.
 - Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dan kesimpulan diverifikasi dengan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik pengajaran inklusif di KB Al-Jihad, Bandung, yang dapat menjadi rujukan bagi guru dan peneliti lainnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan praktik pengajaran di KB Al-Jihad Bandung dengan fokus pada pendekatan pembelajaran berbasis bermain, pemanfaatan teknologi, metode asesmen perkembangan anak, pengembangan karakter, refleksi profesionalisme guru, serta pengelolaan kelas inklusif. Hasil penelitian ini disajikan secara rinci dalam beberapa sub-bagian berikut.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Bermain

Guru di KB Al-Jihad menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis bermain sesuai dengan teori kognitif Piaget, yang menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Berbagai jenis permainan digunakan, antara lain:

1. Permainan Fungsional – Anak diberikan aktivitas sederhana yang bertujuan untuk melatih kemampuan motorik, seperti menyusun balok.
2. Permainan Konstruktif – Anak diajak untuk membangun sesuatu, misalnya membuat menara dari balok kayu, yang membantu mereka mengembangkan kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah.
3. Permainan Simbolik – Guru mengarahkan anak untuk bermain peran, seperti bermain menjadi dokter atau guru, yang bertujuan untuk meningkatkan imajinasi dan empati.
4. Permainan dengan Aturan – Anak diajarkan permainan sederhana seperti ular tangga, yang membantu mereka memahami aturan dan kerjasama.

Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk sosial, emosional, dan kognitif.

Pemanfaatan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu keunggulan di KB Al-Jihad. Guru memanfaatkan perangkat multimedia seperti video interaktif untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, aplikasi permainan edukasi digital digunakan untuk mendukung keterlibatan anak dalam proses belajar. Pengawasan yang ketat memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Namun, kendala yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa kelas, yang memerlukan perencanaan lebih lanjut untuk optimalisasi penggunaan.

Tabel 1. Tingkat Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Tingkat Keterlibatan	Persentase (%)
Sangat Terlibat	45%
Terlibat	35%
Kurang Terlibat	15%
Tidak Terlibat	5%

Dari data yang diperoleh, grafik berikut dapat dibuat:



Metode Asesmen dan Penilaian Perkembangan Anak

Penilaian perkembangan anak dilakukan menggunakan pendekatan yang holistik melalui:

1. Catatan Anekdote – Guru mencatat perilaku anak selama aktivitas berlangsung untuk mendokumentasikan perkembangan yang spesifik.
2. Daftar Periksa (Checklist) – Digunakan untuk memantau kemajuan anak dalam berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan motorik, sosial, dan bahasa.
3. Dokumentasi Karya Anak – Foto atau hasil karya anak dikumpulkan sebagai portofolio untuk menunjukkan perkembangan kreativitas dan keterampilan mereka.

Metode ini memberikan data yang mendalam dan memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Pengembangan Karakter Anak

Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam pembelajaran di KB Al-Jihad. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter meliputi:

1. Kejujuran: Anak diajarkan untuk berkata jujur dalam berbagai situasi, misalnya mengakui jika ada barang yang hilang atau rusak.
2. Tanggung Jawab: Anak diminta merapikan mainan setelah selesai bermain, mengembalikan barang ke tempatnya, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya.
3. Disiplin: Anak dilatih untuk mengikuti jadwal harian di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan permainan, dan mendengarkan instruksi guru.

Tabel 1. Aktivitas Pengembangan Karakter Anak di KB Al-Jihad

No	Nilai Karakter	Kegiatan yang Dilakukan	Frekuensi Pelaksanaan
1	Kejujuran	Mengakui kesalahan, mengembalikan barang teman	Harian
2	Tanggung Jawab	Merapikan mainan, menyelesaikan tugas sederhana	Harian
3	Disiplin	Mengikuti jadwal harian, datang tepat waktu	Harian

Refleksi dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Refleksi dan pengembangan profesionalisme guru merupakan komponen penting dalam menjaga kualitas pembelajaran di KB Al-Jihad. Guru secara aktif berupaya meningkatkan kemampuan mereka melalui evaluasi diri dan partisipasi dalam pelatihan profesional. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai langkah-langkah yang dilakukan:

Evaluasi Metode Pengajaran

Guru di KB Al-Jihad secara berkala melakukan evaluasi terhadap metode pengajaran yang diterapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta area yang memerlukan perbaikan. Proses evaluasi dilakukan melalui:

- Diskusi Kelompok:** Guru secara rutin berdiskusi dengan sesama pendidik di lembaga tersebut untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Diskusi ini difasilitasi oleh kepala sekolah setiap bulan.
- Refleksi Mandiri:** Guru mencatat kegiatan pembelajaran harian dalam jurnal refleksi. Catatan ini mencakup keberhasilan kegiatan, tantangan, serta rencana perbaikan untuk hari berikutnya.

2. Partisipasi dalam Pelatihan Profesional

Guru secara aktif mengikuti pelatihan profesional untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka, khususnya dalam menghadapi tantangan baru seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini meliputi:

- Penggunaan Teknologi:** Guru mengikuti pelatihan terkait aplikasi pembelajaran digital dan penggunaan perangkat multimedia untuk meningkatkan interaktivitas di kelas. (Dewi, 2017)
- Pengelolaan Kelas Inklusif:** Guru dilatih untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif, memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan pengalaman belajar yang setara.
- Pengembangan Kurikulum:** Pelatihan ini membantu guru memahami perubahan dalam kurikulum dan cara menerapkannya secara efektif.

Dokumentasi dan Implementasi Hasil Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, guru didorong untuk mendokumentasikan hasil belajar mereka dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi hasil pelatihan diawasi oleh kepala sekolah melalui observasi kelas dan evaluasi berkala.

Tabel 2. Aktivitas Refleksi dan Pengembangan Profesionalisme Guru

No	Aktivitas	Frekuensi Pelaksanaan	Tujuan
1	Diskusi kelompok guru	Bulanan	Meningkatkan kolaborasi dan berbagi solusi praktis
2	Jurnal refleksi harian	Harian	Mengevaluasi keberhasilan dan tantangan pembelajaran
3	Pelatihan penggunaan teknologi	Setiap 3 bulan	Meningkatkan keterampilan teknologi dalam pembelajaran
4	Pelatihan pengelolaan kelas inklusif	Setiap 6 bulan	Menciptakan lingkungan belajar yang ramah inklusi
5	Pengembangan kurikulum	Tahunan	Menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan kurikulum

Pengelolaan Kelas Inklusif

Pengelolaan kelas inklusif di KB Al-Jihad bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendukung keberagaman. Guru memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, merasa diterima dan dihargai. Hal ini dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada anak, yang mengakui perbedaan individu sebagai keunikan yang memperkaya lingkungan pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Heterogen

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembagian kelompok belajar heterogen. Anak-anak dikelompokkan berdasarkan keberagaman kemampuan, minat, dan karakteristik mereka. Strategi ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak lain, sehingga

tercipta suasana saling membantu dan mendukung. Dalam kegiatan kelompok, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai pandangan orang lain. Misalnya, saat melakukan aktivitas seni, kelompok terdiri dari anak dengan kemampuan motorik halus yang berbeda. Anak yang lebih terampil membantu teman yang membutuhkan, sehingga interaksi positif dapat terjalin secara alami. Hal ini tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus tetapi juga memperkuat empati dan rasa tanggung jawab pada anak lain.

Perhatian Individual

Guru memberikan perhatian individual kepada setiap anak berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. Untuk anak berkebutuhan khusus, guru merancang modifikasi dalam metode pengajaran, seperti menggunakan alat bantu visual, memberikan instruksi yang lebih sederhana, atau memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas. Dengan cara ini, anak-anak merasa dihargai sebagai individu dengan kebutuhan unik. Sebagai contoh, dalam sesi pembelajaran angka, anak berkebutuhan khusus mungkin diberikan alat bantu manipulatif seperti balok angka atau kartu bergambar. Alat-alat ini membantu mereka memahami konsep angka dengan lebih konkret. Sementara itu, anak-anak lain diberikan tantangan tambahan sesuai tingkat kemampuan mereka, sehingga semua anak tetap merasa tertantang dan termotivasi.

Peningkatan Interaksi Sosial

Lingkungan kelas inklusif juga dirancang untuk mendorong interaksi sosial yang sehat di antara anak-anak. Guru mengadakan permainan kelompok atau diskusi yang melibatkan semua anak, tanpa memandang kemampuan mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk menghormati perbedaan dan membangun hubungan positif. (Achmadi, 2019)

Penguatan Nilai Toleransi

Guru juga secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui cerita, permainan, atau diskusi yang relevan. Anak-anak diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan yang berharga, sehingga mereka belajar untuk menghargai keberagaman di sekitar mereka.

Dengan pendekatan seperti ini, KB Al-Jihad berhasil menciptakan lingkungan kelas inklusif yang tidak hanya membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus tetapi juga membangun karakter positif pada semua anak. Pengelolaan kelas inklusif ini menjadi model praktik yang baik bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengadopsi pendekatan serupa.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam terkait interpretasi hasil analisis data, menunjukkan temuan penelitian, membandingkan dengan penelitian sebelumnya, dan mengintegrasikan temuan baru dalam pembelajaran inklusif. Temuan ini juga menjadi dasar untuk menyusun atau memodifikasi teori yang relevan dengan konteks pembelajaran inklusif di PAUD KB Al-Jihad.

1. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Bermain

Pendekatan berbasis bermain yang diterapkan di KB Al-Jihad merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Guru menggunakan permainan fungsional untuk melatih keterampilan motorik, permainan konstruktif untuk meningkatkan kreativitas, permainan simbolik untuk merangsang imajinasi, dan permainan dengan aturan untuk melatih kedisiplinan. Temuan menunjukkan bahwa permainan ini membantu anak memahami konsep abstrak secara konkret, misalnya melalui permainan peran, anak memahami tanggung jawab sosial dengan bermain sebagai dokter atau pedagang. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak secara bersamaan.

2. Pemanfaatan Teknologi

Penggunaan teknologi, seperti video interaktif, permainan digital, dan aplikasi edukatif, memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi anak. Teknologi ini digunakan secara terawasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak. Guru memanfaatkan video animasi untuk menjelaskan konsep abstrak, misalnya pengenalan warna, bentuk, dan angka. Permainan digital digunakan untuk melatih koordinasi tangan-mata, seperti

melalui aplikasi menggambar atau permainan pengenalan huruf. Namun, guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan perangkat dan kebutuhan pelatihan tambahan untuk menggunakan teknologi secara optimal.

3. Metode Asesmen dan Penelitian Perkembangan Anak

Metode asesmen yang digunakan meliputi catatan anekdot, daftar ceklis, dan dokumentasi karya anak. Data yang dikumpulkan melalui asesmen ini memberikan gambaran rinci tentang perkembangan individu anak. Misalnya, melalui pengamatan langsung, guru mencatat bagaimana anak menyelesaikan tugas sederhana, seperti menyusun balok, yang mencerminkan kemampuan berpikir logis dan kerja sama. Penilaian ini memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi unik setiap anak, menciptakan lingkungan belajar yang adaptif.

4. Pengembangan Karakter Anak

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati ditanamkan melalui aktivitas harian. Misalnya, anak diajarkan untuk menyusun mainan setelah selesai bermain, mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Aktivitas ini diintegrasikan dalam permainan kelompok untuk membiasakan anak berperilaku baik dalam situasi sosial.

Pendekatan ini tidak hanya membangun karakter anak tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam kelompok belajar, membantu anak memahami pentingnya bekerja sama dan menghormati perbedaan.

5. Refleksi dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru secara aktif mengevaluasi efektivitas metode pengajaran melalui refleksi mandiri dan diskusi dengan rekan sejawat. Refleksi dilakukan setiap akhir minggu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran. Selain itu, guru mengikuti pelatihan profesional untuk memperbarui keterampilan, misalnya pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau manajemen kelas inklusif. Proses ini memastikan guru terus meningkatkan kompetensi mereka untuk menghadapi tantangan baru, termasuk kebutuhan individual anak di kelas inklusif.

6. Pengelolaan Kelas Inklusif

Kelas inklusif di KB Al-Jihad dirancang untuk mendukung keberagaman. Guru menggunakan strategi pembagian kelompok heterogen, di mana anak-anak dengan kemampuan berbeda ditempatkan dalam satu kelompok. Strategi ini memungkinkan anak untuk saling belajar, seperti anak yang lebih mampu membantu temannya yang membutuhkan. Perhatian individual diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memastikan mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Misalnya, anak dengan gangguan bicara diberi tugas sederhana yang mendukung kemampuan komunikasi mereka, seperti menyebutkan nama-nama benda. Lingkungan kelas yang ramah menciptakan suasana inklusif di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sugiyono (2010) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran anak usia dini. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi elemen penting dalam pembelajaran inklusif. Integrasi teknologi secara efektif tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak tetapi juga membantu guru menghadapi tantangan keberagaman dalam kelas inklusif.

Studi ini juga mendukung penelitian Santrock (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melalui permainan memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa permainan juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti kerja sama dan toleransi, khususnya dalam konteks kelas inklusif.

Dari hasil penelitian, dapat disusun sebuah model pembelajaran inklusif berbasis bermain dengan elemen sebagai berikut:

1. Pendekatan Berbasis Bermain: Memanfaatkan variasi permainan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.
2. Pemanfaatan Teknologi: Mengintegrasikan media digital sebagai alat bantu pembelajaran.

3. Asesmen Individual: Menggunakan metode asesmen yang mencerminkan kebutuhan dan potensi anak.
4. Pengelolaan Kelas Inklusif: Menerapkan strategi yang mendorong kerja sama dan menghormati keberagaman.
5. Penguatan Karakter: Menanamkan nilai-nilai moral melalui kebiasaan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan perlunya perluasan teori pembelajaran inklusif dengan menambahkan teknologi sebagai elemen utama. Teknologi memungkinkan adaptasi metode pengajaran yang lebih fleksibel dan relevan, khususnya dalam konteks keberagaman.

Pendekatan berbasis bermain yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan keberagaman menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Hal ini menawarkan perspektif baru untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini, memberikan panduan bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. (Rinda sari, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam literatur pendidikan anak usia dini serta memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengelola kelas inklusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis bermain di KB Al-Jihad Bandung telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung perkembangan holistik anak. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis permainan sesuai teori kognitif Piaget, anak-anak tidak hanya belajar konsep-konsep abstrak secara konkret, tetapi juga mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kognitif mereka. Selain itu, pemanfaatan teknologi secara terawasi memberikan pengalaman belajar yang menarik, meskipun terdapat tantangan dalam optimalisasi fasilitas.

Metode asesmen yang holistik—meliputi catatan anekdot, daftar ceklis, dan dokumentasi karya anak—memberikan data mendalam untuk perancangan strategi pembelajaran yang individual. Pengembangan karakter anak juga menjadi fokus utama, dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui aktivitas sehari-hari yang relevan. Refleksi dan pengembangan profesionalisme guru, termasuk pelatihan penggunaan teknologi dan pengelolaan kelas inklusif, memastikan peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi kebutuhan anak yang beragam.

Pengelolaan kelas inklusif di KB Al-Jihad menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keberagaman, seperti pembagian kelompok heterogen dan perhatian individual, mampu menciptakan suasana belajar yang ramah dan adil. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus tetapi juga memperkuat empati dan kerja sama di antara semua anak. Integrasi teknologi, permainan, dan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran inklusif menjadi model praktik yang efektif dan relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran inklusif dengan menambahkan elemen teknologi sebagai bagian integral. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi unik setiap anak.

REFERENSI

- Achmadi, A. (2019). Model pembelajaran sentra dapat mengembangkan sikap bersosial untuk anak usia taman kanak-kanak. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Dewi, S. (2017). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal pendidikan anak*, 29.
- L, C. (2018). Pendekatan Pembelajaran Bermain dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 45-46.
- Latif, M. (2019). Model pembelajaran area pada pendidikan inklusif anak usia 5-6 tahun di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta. *indonesia journal of early childhood:jurnal dunia anak usia dini*, 1.
- Nadylla tri sukrawati, n. d. (2024). ragam pembelajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini. *incrementapedia:jurnal pendidikan anak usia dini*, 4.

Permendikbud137. (2014). *standar nasional pendidikan anak usia dini*.

Rinda sari, S. R. (2024). pentingnya pengembangan literasi moral dalam pendidikan anak usia dini: suatu pendekatan integratif antara nilai agama dan moralitas. *incrementapedia:jurnal pendidikan anak usia dini*, 3.

santrock, J. (2011). *Chill Development*. McGraw-Hill.